

## **Dinamika Pertambangan Emas di Kenagarian Muaro Bodi Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Tahun 2000-2017**

**Yodi Prasentia<sup>1(\*)</sup>, Azmi Fitriisia<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*yodiprasantia@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Muaro Bodi has a precious metal in the form of gold which is used by the community as a source of income. The emergence of this mining has resulted in changes in several aspects of community life in Muaro Bodi, especially in social, economic and environmental aspects. The purpose of this study is to see how the emergence of gold mines in the Sijunjung area, especially in Muaro Bodi, until the dynamics that lasted throughout the gold mining, namely in the period 2000 to 2017. The method used in this study is a historical method that includes source collection. (heuristics), source criticism (internal and external), interpretation (interpretations as objective as possible) and historiography (writing). This research is a qualitative research which is descriptive analytical. The results of the research found can be seen that the people in Muaro Bodi started mining gold after one of the residents returned from overseas and tried to make a simple gold mine. After some time, the mine was successful and created new mine pits from the surrounding community, until Muaro Bodi came out. Mining in the end became the main job for the community so that they traveled for days to find gold sources in the forest and left West Sumatra Province. In conclusion, gold mining poses a dilemma. On the one hand, it is beneficial for the community, on the other hand, these activities destroy the environment. This dynamic is prolonged so that the mining community in Muaro Bodi always innovates gold mining.*

**Keywords: Mining, Gold, Economic History, Muaro Bodi**

### **ABSTRAK**

Muaro Bodi memiliki logam mulia berupa emas yang dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai sumber penghasilan. Kemunculan pertambangan ini berdampak kepada perubahan beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat di Muaro Bodi, terutama dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kemunculan tambang emas di wilayah Sijunjung terutama di Muaro Bodi hingga dinamika yang berlangsung sepanjang pertambangan emas itu ada, yaitu pada periode tahun 2000 hingga 2017. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang mencakup pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran yang diusahakan seobjektif mungkin) dan historiografi (penulisan). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Hasil penelitian yang ditemukan bisa dilihat bahwa masyarakat di Muaro Bodi mulai melakukan penambangan emas setelah salah seorang masyarakatnya pulang dari perantauan dan mencoba membuat tambang emas secara sederhana. Setelah beberapa waktu, tambang tersebut berhasil dan memunculkan lubang-lubang tambang baru dari masyarakat sekitar, hingga keluar Muaro Bodi. Penambangan pada akhirnya menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat hingga melakukan perjalanan sehari-hari untuk mencari sumber emas di dalam hutan hingga keluar Provinsi Sumatera Barat. Kesimpulannya, penambangan emas menimbulkan

dilema. Satu sisi hal itu menguntungkan bagi masyarakat, di sisi lain aktivitas tersebut merusak lingkungan. Dinamika ini berkepanjangan sehingga masyarakat penambang di Muaro Bodi selalu melakukan inovasi pertambangan emas.

**Kata Kunci: Tambang, Emas, Sejarah Ekonomi, Muaro Bodi**

## **PENDAHULUAN**

Nagari Muaro bodi adalah suatu nagari yang ada di kecamatan IV Nagari, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatra Barat yang merupakan Nagari dengan jarak lebih kurang 7 km dari kabupaten. Kecamatan IV Nagari merupakan salah satu dari 8 kecamatan di Kabupaten Sijunjung. Nagari Muaro Bodi mempunyai luas wilayah 15,36 Kilometer Persegi dengan topografi datar dan berbukit yang digunakan oleh masyarakat untuk pertanian dan perkebunan. Elevasi 200-600 meter diatas permukaan laut dengan suhu 26-35 derajat celcius. Nagari Muaro Bodi memiliki 3 Jorong yaitu, Jorong Dusun Tuo, Jorong Tanjung Pauh, Jorong Bungo Pinang. Batas Wilayah Nagari Muaro Bodi adalah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto VII. Barat berbatasan dengan Kecamatan Kupitan. Selatan berbatasan dengan Nagari Koto Baru. Timur berbatasan dengan Nagari Palangki. Di Nagari Muaro Bodi terdapat sungai Batang Palangki dan sungai kecil Batang Lawe, jarak sungai dari perkampungan sekitar 1 km. Hulu sungai Batang Palangki terdapat di Muaro Sijunjung. Sungai ini berfungsi untuk mengairi sawah penduduk luasnya lebih kurang 4 ha yang berada hampir di sepanjang aliran sungai. Selain itu sungai Batang Palangki juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan penambangan emas.

Areal persawahan yang produktif telah berubah fungsi menjadi tempat pertambangan liar. Tambang rakyat ini tidak satupun yang memiliki izin, sehingga dikenal sebagai Pertambangan Tanpa Izin (PETI). Diperkirakan ada 20an lubang bekas galian yang terdapat di sepanjang sungai Batang Palangki tersebut (Edi Ramora, wawancara, 29 Januari 2020). Sejak pertengahan abad ke 14 Sumatra Barat memegang peranan penting dalam perdagangan emas dan lada (Kharawita, Yeni, 1997, hlm. 2). Pertambangan dan perdagangan emas tersebut berkaitan erat dengan kerajaan kerajaan di Minangkabau. Seperti tambang emas di Tanah Datar menunjang keberadaan kerajaan pagaruyung. Sedangkan tambang emas Salido yang terletak di Desa Tambang dan di Desa Salido Saribulan berhubungan erat dengan kerajaan inderapura yang terletak di Pesisir Selatan Sumatra Barat (Lindayanti, 1996, hlm. 3). Kedua penambangan emas tersebut dikerjakan

dengan cara tradisional oleh masyarakat. Tambang emas di Tanah Datar selalu dikerjakan secara tradisional oleh masyarakat setempat sedangkan tambang emas Salido diambil oleh VOC pada abad ke-17 dan pada akhir abad ke-19 dikelola Belanda (Amran, Rusli, 1981, hlm. 226-228). Daerah Natal dan Pasaman yang terletak di pesisir barat Sumatera merupakan daerah “Rantau” Minangkabau terkenal dengan daerah penghasil emas. Pertambangan emas terdapat di Lubuk Selasih, Tambang Gadang, Sungai Pagu, dan Magun Tanah. Minangkabau dianggap sebagai daerah yang paling banyak memiliki emas. Hal itu mendorong Belanda untuk mendirikan *Loji* di Padang (Saputra, Beni, 2003, hlm. 7).

Sijunjung merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kekayaan alam melimpah. Banyak jenis mineral yang terdapat di daerah *Lansek Manih* tersebut. Bahkan diantaranya sudah ada yang digarap oleh investor. Sebut saja batu bara. Komiditi tambang yang satu ini telah banyak mengundang minat investor, bahkan diantaranya sudah banyak yang bergerak dan memberikan kontribusi keuangan daerah. Selain batu bara, Kabupaten Sijunjung yang berada di pedalaman pulau dengan bentangan bukit Barisan yang menghijau, juga memiliki kekayaan tambang lainnya yang tidak kalah berharganya dibanding Batu bara, yaitu emas yang tersebar hampir setiap Nagari dan Kecamatan (Irrianti, Lucia, 2011, hlm. 2). Nagari Muaro Bodi merupakan salah satu Nagari yang terdapat di Kecamatan IV Nagari. Nagari ini diketahui mempunyai kandungan emas semenjak kolonial zaman Belanda sekitar tahun 1930-an. Buktinya adalah ditemukan kayu bekas penambangan Belanda di daerah Lubuk Batu tahun 1990.

Sebelum maraknya penambangan emas (1996), warga sekitar telah melakukan penggalian di pinggir Batang Laweh, Lubuk Batu. Bapak Agus Rizal dan 5 orang rekannya melakukan penggalian secara manual di daerah Lubuk batu, pada kedalaman 4 meter mereka menemukan beberapa kayu yang panjangnya 3m, memperkirakan bahwa kayu itu adalah peninggalan tambang Belanda karena sebelumnya warga setempat belum pernah melakukan penggalian di Lubuk Batu tersebut (Rizal, Agus, wawancara, 12 Februari 2020). Terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang pertambangan. Diantara karya yang mengupas tentang pertambangan emas adalah buku Cristine Dobbin tahun 1992 yang berjudul *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah Sumatera tengah 1784-1794*. Disini dipaparkan tentang pertambangan dan perdagangan emas di Minangkabau terutama di Tanah Datar sebagai pusat penghasil emas utama dan sebagai pusat rantau pesisir di Samudra Hindia pada abad ke-14, dimulai dari perdagangan yang

terjadi pada tahun 1347-1797. Buku tersebut juga menjelaskan bagaimana jalur perdagangan emas yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Mulai dari jalur tradisional yaitu daerah pedalaman mereka membawa emas dengan jalan kaki menuju daerah Pariaman.

Perdagangan emas di pesisir saat itu dikuasai oleh Aceh tetapi perkembangan daerah pesisir juga didatangi oleh pedagang Eropa. Perdagangan emas saat itu juga mempengaruhi keadaan politik, agama dan budaya di daerah Tanah Datar. Penelitian lain yang berhubungan dengan masalah yang ini adalah karya yang di tulis Lindayati dengan judul *Tambang Emas Salido 1910-1933*. Lindayati mengemukakan tentang model penambangan yang berlangsung di Salido. Disini dilihat serangkaian penambangan emas di Tambang Salido pada masa VOC sampai pada kolonial Belanda tahun 1933. Dan tenaga kerja yang terlibat dalam usaha penambangan serta pembagian kerja yang sistematis. Dari sistem kerja tersebut jelas stratifikasi sosial dan ekonomi orang yang terlibat penambangan emas di Salido. Selain itu ada juga terdapat penulisan tentang pertambangan dalam bentuk skripsi oleh Reni Rahim dengan judul *Pertambangan emas Rakyat di Desa Kampung Baru ( Sijunjung ) Tahun 1990-2005*. Sebuah tinjauan Sosial Ekonomi menggambarkan pergeseran mata pencarian masyarakat desa tersebut dari sektor pertanian ke sektor pertambangan. Keterbatasan lahan pertanian dan panen terkadang tidak beruntung dan itu dapat dilihat dari keadaan ekonomi petani yang cenderung jalan ditempat.

Kemudian karya Lucia Irrianti dalam bentuk skripsi tentang *Dampak Penambangan Emas Terhadap Stratifikasi dan Mobilitas masyarakat di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung*. Lucia menjelaskan perubahan dasar pelapisan sosial periode awal sebelum maraknya penambangan emas pelapisan sosial berdasarkan gelar adat yang melekat pada seseorang, maraknya penambangan emas pelapisan sosial masyarakat berdasarkan kekayaan yang dimilikinya, sifat pelapisan sosial yang dahulunya sedikit tertutup berubah menjadi terbuka. Penelitian ini perlu dilakukan karena belum ada yang secara khusus meneliti tentang pertambangan di Muaro Bodi. Kemudian, penelitian ini akan berfokus kepada penambangan emas yang ada di Muaro Bodi, mulai dari bentuk pertambangan sederhana hingga menggunakan alat berupa dompeng. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi beberapa hal, secara akademis penelitian ini akan berguna sebagai pondasi untuk penelitian selanjutnya. Dari penelitian ini, penulis mengharapkan agar bisa ikut berperan memberi sumbangan pada khasanah

keilmuan, terutama sejarah ekonomi. Secara praktis, penulis berharap agar artikel ini bisa menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pertambangan emas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan deskriptif analitis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Sumber data dikumpulkan berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis secara langsung dan juga menggunakan pendekatan kepustakaan. Metode yang digunakan penulis ialah metode sejarah, yang dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, *heuristik*, yaitu pengumpulan data yang dilakukan relevan dengan topik penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian melalui sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis terdiri dari data primer maupun sekunder yang dianggap relevan atau berhubungan dengan kajian penelitian. Sumber primer berupa arsip-arsip dan dokumen yang diperoleh dari Agus Rizal, masyarakat setempat, serta pihak terkait. Sedangkan sumber-sumber sekunder yang mendukung penelitian ini adalah bahan-bahan yang tertulis berupa buku-buku, laporan penelitian, surat kabar, dan skripsi yang mendukung penelitian ini. Penulisan ini dilakukan dengan studi kepustakaan yang dilakukan Pustaka Labor Sejarah, Pustaka FIS UNP, Pustaka Pusat UNP, Pustaka Fakultas Sastra UNAND, Pustaka Wilayah Propinsi Sumatera Barat, Pustaka Daerah Kabupaten Sijunjung, Kantor Wali Nagari Muaro Bodi, dll. Selain arsip dan dokumen, sumber pendukung penelitian juga dapat melalui sumber lisan melalui wawancara dengan berbagai pihak.

Metode wawancara adalah inti terpenting dari metodologi penelitian lisan dengan orang-orang yang dianggap mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait dengan tema yang dibahas dapat memberikan informasi tentang Pertambangan emas di Nagari Muaro Bodi. Dalam hal ini sumber lisan dapat dibagi menjadi dua yaitu wawancara sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer wawancara langsung yang dilakukan dengan pihak terkait atau tokoh yaitu Agus Rizal, Wali Nagari Muaro Bodi, dll. Sedangkan sumber sekunder dilakukan wawancara dengan masyarakat serta pihak-pihak terkait yang dapat memberi informasi. Sebelum wawancara dipersiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan, disamping itu adakalanya penulis juga mengajukan pertanyaan baru

bila selama proses wawancara ditemui data-data baru. Wawancara dilakukan secara terbuka, dimana para informan tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui tujuan dari wawancara itu. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Kedua adalah kritik sumber yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan dengan melakukan kritik internal dan eksternal. Kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji keabsahan informasi atau data mengenai pertambangan emas di Muaro Bodi yang diperoleh dari dokumen maupun wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan orang yang sama dalam waktu yang berbeda atau pertanyaan sama dengan orang yang berbeda.

Pengujian keabsahan data tersebut dilakukan dengan empat cara yaitu: Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas data. Sedangkan kritik eksternal yaitu melakukan pengujian otentitas atau keaslian data dengan langsung mengamati data yang diperoleh. Ketiga, berupa analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan, mengklasifikasi sesuai dengan pengelompokan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi seputar Penambangan Emas di Muaro Bodi. Keempat, tahapan terakhir dari metode sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan di deskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis menjadi karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mensyaratkan keaslian (otentitas) serta bukti yang lengkap dalam uraian yang indah dan artistic (Moleong, Lexy J., 2013, hlm. 187).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rekam Jejak Pertambangan Emas di Minangkabau**

Ide penambangan emas menggunakan Dompeng dimulai dari bapak Agus Rizal (53 tahun) yang berasal dari Padang Panjang. Pada tahun 1976 beliau pergi merantau ke Kalimantan Barat. Ia bekerja sebagai sopir truk di perusahaan kayu yang terdapat disana. Tahun 1980, beliau berkeluarga dan mempunyai dua orang putera. Pada tahun 1987 beliau bekerja sebagai penambang emas di Kabupaten Kapaselo Kalimantan Barat. Menurut penuturan Bapak Agus, emas sangat mudah ditemukan di pinggir sungai yang ada disana. Buktinya warga bisa mengambil emas tanpa dilakukan penggalian ke dasar tambang. Hanya dengan menggali 1 m, emas sudah bisa ditemukan. Terbatasnya pengetahuan dan

Sumber Daya Manusia masyarakat disana telah mengakibatkan tidak tereskplotasi emas dengan benar. Masyarakat setempat belum tahu cara menambang emas yang benar sehingga tidak bisa menghasilkan uang dan meningkatkan perekonomian mereka. Bapak Agus Rizal memperkenalkan pada warga disana cara menambang dengan menggunakan mesin 5pk (per-knote). Cara menambangnya cukup sederhana, yaitu untuk penggalian digunakan linggis dan cangkul, penggalian dilakukan hingga kedalaman kurang 5 m, luas permukaan 2 m persegi. Dinding lubang tambang biasanya mudah longsor, maka untuk menopangnya digunakan kayu balok. Bapak Agus menggeluti usaha tambang ini sampai tahun 2000. Pada tahun 2000 Bapak Agus pulang ke Sumatra Barat.

Pada tahun 2000 Bapak Agus mulai melakukan pencarian emas di Sumatra Barat. Berbekal pengalaman yang dimiliki, Bapak Agus bermaksud meneruskan usahanya sebagai penambang dimulai dari daerah Kabupaten Sijunjung pertengahan tahun 2000. Daerah tujuan utamanya adalah Nagari Palangki. Di daerah tersebut ia melihat potensi akan adanya emas. Maka ia mulai melakukan penambangan di Nagari Palangki, tentunya dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu pada masyarakat setempat. Cara yang ia gunakan dalam menentukan suatu daerah tersebut memiliki kandungan emas adalah hanya berdasarkan naluri saja dan tidak berdasarkan pengetahuan yang ilmiah. Setelah ia berhasil dengan penambangan yang ia lakukan di Nagari Palangki, Bapak Agus mencoba meluaskan usahanya ke Nagari tetangga Palangki, yaitu Nagari Muaro Bodi. Di Nagari ia juga melakukan hal yang sama dengan yang ia lakukan di Nagari Palangki yaitu dengan melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat. Di Nagari Muaro Bodi Bapak Agus melakukan penelusuran di sungai Batang Palangki, tepatnya di Silambau. Ia mencari informasi pada warga yang sudah terlebih dahulu melakukan penggalian disana.

Tambang rakyat yang ia temukan adalah tambang ketek. Ia bermaksud mengenalkan cara menambang yang baru, yaitu tambang *gadang* menggunakan dompeng. Tahap awal yang ia lakukan adalah menghubungi pemilik tanah dan memberikan informasi kepada warga disana bahwa ia membutuhkan pekerja maksimal 12 orang. Setelah persiapan selesai maka ia mulai melakukan penggalian di Muaro Bodi tepatnya di sungai Batang Palangki. Modal awal yang ia keluarkan adalah Rp 23 juta. Ia agak kesulitan dalam pengerjaan tambang *gadang* tersebut, karena ia membutuhkan waktu dua bulan untuk mengajari anggotanya (Rizal, Agus, wawancara, 13 Februari 2020). Sekitar enam bulan melakukan penggalian akhirnya Bapak Agus menemukan emas dan ia boleh dikatakan

berhasil dalam usaha tambang *gadang* tersebut. Maka warga kampung mulai tertarik untuk melakukan penggalian sepanjang Sungai Batang Palangki. Maraknya kegiatan penambangan emas yang diikuti oleh warga Muaro Bodi telah memunculkan kelompok-kelompok penambang seperti pemilik modal, pemilik lahan, dan pekerja. Berdasarkan temuan penulis di lapangan, terlihat adanya jenis jenis penambangan yang terdapat di Nagari Muaro Bodi. Sebelum maraknya penambangan pada tahun 2000, masyarakat setempat mengenal tambang *ketek* (tambang kecil), akan tetapi dalam perkembangannya tambang *ketek* belum banyak diminati warga. Setelah pembukaan tambang *gadang* oleh bapak Agus Rizal tahun 2000 dan berhasil, barulah banyak warga yang ikut menambang

## **Jenis Pertambangan**

### **1. Tambang *Ketek*/Kecil (1996-2000)**

Tambang *ketek* dinamakan oleh masyarakat Muaro Bodi karena ukuran tambang memang kecil yaitu luas 2 m persegi dan kedalaman lebih kurang 7 m. Tahun 1996 beberapa orang warga Muaro Bodi telah mulai melakukan penggalian di Muaro Bodi sungai Batang Palangki. Penggalian tersebut dilakukan oleh Bapak Arde Vazman dibantu 5 orang rekannya. Menurut penuturan beliau, alasan untuk menambang adalah karena keinginan untuk coba coba dan merubah nasib. Sebelumnya Bapak Arde bekerja di sawah dan hasil panen padi terkadang tidak mencukupi kebutuhan sehari hari. Bapak Arde adalah pemilik modal sekaligus pekerja dalam tambang tersebut. Modal awal yang beliau keluarkan adalah Rp. 7.000.000. Kemudian Bapak Arde harus mengeluarkan biaya operasional untuk pertambangan tiap minggunya, seperti : minyak solar, oli, rokok, gula, kopi.

Bapak arde dan rekannya membutuhkan waktu 2 minggu untuk mencapai dasar tambang, disebabkan terbatasnya jumlah pekerja hanya 6 orang. Kedalaman tambang mencapai 10 m, tergantung ditemukannya tanah *napar* (tanah *napar* dinamakan oleh penambang yaitu untuk menandakan adanya emas, karena emas terdapat dalam tanah *napar* tersebut. Ciri-cirinya adalah warna hijau lumut, ada yang keras dan ada yang lunak. Kalau lunak agak berbau asam, untuk mengeluarkan batu dan kerikil dibuat alat penarik dengan menggunakan katrol yang kedua ujungnya dipasang ember ukuran sedang (isi 5 liter). Sedangkan untuk menyanggah dinding tambang agar batu tidak runtuh maka digunakan balok kayu dengan ketebalan 5-7 cm. Bila telah mencapai dasar tambang, biasanya dibuat lagi lorong-lorong dengan ukuran 1x1 meter persegi untuk menyanggah lorong tersebut

juga digunakan balok kayu. Panjang atau pendeknya lorong tergantung pada penemuan biji emas, semakin banyak biji emas ditemukan maka semakin panjang lorongnya. Tetapi jika hanya sedikit ditemukan maka penggalian dihentikan dan dilakukan penggalian di tempat lain. Bagi para penambang lorong tersebut dinamakan dengan *lubang mancik* karena ukurannya yang kecil dan berkelok-kelok. Masyarakat setempat menamakan jenis tambang ini adalah tambang *ketek* (karena memang ukurannya cukup kecil). Masing masing pekerja dibagi tugasnya, ada yang pekerjaannya memasak, tukang tarik katrol, tukang pasang balok, dan ada yang bertugas menggali didasar tambang. Secara keseluruhan mereka bekerja sama (Vazman, Arde, wawancara, 28 Februari 2020).

## **2. Tambang *Gadang*/Tambang Besar (2000-2005)**

Secara umum jenis penambangan yang dilakukan oleh warga Nagari Muaro Bodi sejak tahun 2000 adalah *tambang gadang*. Keberhasilan Bapak Agus Rizal penggagas tambang gadang telah menjadi inspirasi bagi warg Muaro Bodi untuk menjadi penambang. Diantaranya adalah Bapak Sinang (34 tahun), ia mulai menambang sejak 2001, saat itu ia bertugas mengawas pekerja dan mengontrol mesin ( lebih populer dengan sebutan operator tambang). Tahun 2002 ia baru tertarik untuk menjadi pemilik modal dengan alasan coba-coba, menurut penuturan Bapak Sison “ *manambang ko samo jo rasaki harimau, kadang banyak bana dan kadang indak samo sekali* (menambang sama dengan rezki harimau, adakalanya banyak dan kadang tidak sama sekali) (Sinang, wawancara, 11 Maret 2020). Lain lagi dengan Etnaldi (31 tahun), pemuda lulusan D3 Teknik Mesin Institut Tekonologi Padang ini ikut menambang karena orang tuanya mempunyai lahan di Singkolek. Dia dipercayakan untuk mengelola tambang dengan dibekali modal oleh orang tuanya sebesar Rp. 8,5 juta.

Modal tersebut ia pergunakan untuk membeli peralatan dan perlengkapan menambang yaitu : 1 buah mesin dompeng 220 cc, pipa paralon 4 batang (1 batang panjangnya 4 meter), karpet 6 buah sebagai saringan emas, ijuk satu gulung, ember ukuran sedang 6 buah, pendulang emas 2 buah, minyak solar 2 jerigen (1 jerigen = 30 liter untuk satu hari) bahan bakar mesin pompa, linggis, peralatan kunci untuk memperbaiki mesin (Etnaldi, wawancara, 2 Februari 2020). Berdasarkan penjelasan yang diasampaikan oleh bapak Arde vazman, bapak Sison, bapak Etnaldi penulis mengelompokkan kegiatan tambang *gadoang* ini dalam empat kelompok, pertama proses penggalian yaitu penggalian

ke dasar tambang untuk menemukan tanah *napar* yang mengandung emas<sup>1</sup>. Kedua yaitu proses pemisahan batu dengan kerekel tujuannya adalah untuk memudahkan pendulangan emas. Ketiga adalah proses pendulangan emas, tujuannya adalah untuk mendapatkan biji emas yang terpisah dari biji besi. Keempat adalah proses pemasaran emas, tujuannya untuk memperoleh uang yang didapatkan dalam satu minggu. Jumlah penambang di Nagari Muaro Bodi tergantung banyaknya emas yang diperoleh, hal ini disebabkan penambang tidak terikat dengan bos tambang. Mereka boleh datang dan pergi sesuka hatinya. Tahun 2003 mulai banyak tambang tambang menggunakan dompeng di Nagari Muaro Bodi. Tambang yang *meledak* emasnya saat itu adalah milik Ndaro Basah, yaitu 100 *ameh* sehari.<sup>2</sup>

## **Dinamika Pertambangan**

### **1. Tahun 2000 : Mulai Tambang Menggunakan Dompeng.**

Pada tahun 2000 Bapak Agus mulai melakukan pencarian emas di Sumatra Barat. Berbekal pengalaman yang dimiliki, Bapak Agus bermaksud meneruskan usahanya sebagai penambang dimulai dari daerah Kabupaten Sijunjung pertengahan tahun 2000. Daerah tujuan utamanya adalah Nagari Palangki. Di daerah tersebut ia melihat potensi akan adanya emas. Maka ia mulai melakukan penambangan di Nagari Palangki, tentunya dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu pada masyarakat setempat. Cara yang ia gunakan dalam menentukan suatu daerah tersebut memiliki kandungan emas adalah hanya berdasarkan naluri saja dan tidak berdasarkan pengetahuan yang ilmiah. Setelah ia berhasil dengan penambangan yang ia lakukan di Nagari Palangki, Bapak Agus mencoba meluaskan usahanya ke Nagari tetangga Palangki, yaitu Nagari Muaro Bodi. Setelah ia berhasil dengan penambangan yang ia lakukan di Nagari Palangki, Bapak Agus mencoba meluaskan usahanya ke Nagari tetangga Palangki, yaitu Nagari Muaro Bodi. Di Nagari ia juga melakukan hal yang sama dengan yang ia lakukan di Nagari Palangki yaitu dengan melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat (Rizal, Agus, wawancara, 13 Februari 2020).

---

<sup>1</sup> Tanah *napar* dinamakan oleh penambang, dengan ciri-ciri warnanya hijau lumut, tanahnya tidak begitu keras, terdapat di kedalaman 8-15 m, tergantung adanya jalur emas. Menurut Bapak Agus Rizal emas mempunyai jalur seperti sungai, maka untuk menemukan jalur emas tergantung kemahiran dan keberuntungan penambang.

<sup>2</sup> *Meledak* merupakan sebutan/nama yang diberikan penambang setempat untuk menggambarkan banyaknya emas yang didapatkan dalam lubang tambang.

Di Nagari Muaro Bodi Bapak Agus melakukan penelusuran di sungai Batang Palangki, tepatnya di Silambau. Ia mencari informasi pada warga yang sudah terlebih dahulu melakukan penggalian disana. Tambang rakyat yang ia temukan adalah tambang ketek<sup>3</sup>. Ia bermaksud mengenalkan cara menambang yang baru, yaitu tambang *gadang* menggunakan dompeng. Tahap awal yang ia lakukan adalah menghubungi pemilik tanah dan memberikan informasi kepada warga disana bahwa ia membutuhkan pekerja maksimal 12 orang. Setelah persiapan selesai maka ia mulai melakukan penggalian di Muaro Bodi tepatnya di sungai Batang Palangki. Modal awal yang ia keluarkan adalah Rp 23 juta. Ia agak kesulitan dalam pengerjaan tambang *gadang* tersebut, karena ia membutuhkan waktu dua bulan untuk mengajari anggotanya (Rizal, Agus, wawancara, 13 Februari 2020).

Sekitar enam bulan melakukan penggalian akhirnya Bapak Agus menemukan emas dan ia boleh dikatakan berhasil dalam usaha tambang *gadang* tersebut. Maka warga kampung mulai tertarik untuk melakukan penggalian sepanjang Sungai Batang Palangki. Maraknya kegiatan penambangan emas yang diikuti oleh warga Muaro Bodi telah memunculkan kelompok- kelompok penambang seperti pemilik modal, pemilik lahan, dan pekerja. Memasuki tahun 2002 untuk menghindari resiko tertimbun longsor proses penggalian tambang ini lebih mudah karena telah menggunakan mesin excavator. Mesin excavator ini didatangkan dari kota Padang oleh pemilik modal. Pemilik modal menjalin kontrak dengan operator mesin. Memasuki tahun 2005 berkembang cara menambang yang lebih maju, cara ini dikenal dengan *kapa* (menambang menggunakan kapal, untuk mencari emas pekerja menyelam ke dalam sungai dengan bantuan pernafasan berupa *kompresor*) (Marjulis, wawancara, 20 Februari 2020)

## **2. Tahun 2014 : Tambang Berhenti Beroperasi.**

Dengan di berlakukannya Peraturan Daerah Kabupaten Sijunjung Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Pertambangan Mineral dan Batubara. Maka penambangan emas sementara dilarang di Sijunjung. Larangan itu tidak menghambat masyarakat Muaro Bodi untuk tetap berusaha untuk mencari emas walau nantinya harus pergi ke daerah di luar kabupaten Sijunjung bahkan di luar Provinsi. Seperti awal tahun 2014, masyarakat Muaro Bodi terutama para kepala keluarga pergi untuk mencari emas ke Solok Selatan dan

---

<sup>3</sup> Tambang Ketek (kecil) memang telah cukup dikenal oleh masyarakat Nagari Muaro Bodi, mereka menamakannya tambang ketek karena ukurannya memang kecil yaitu luas 2 m persegi dan kedalaman lebih kurang 7m.

ke Sarolangun (Provinsi Jambi) yang pada saat itu terdengar hasil tambang emasnya lagi banyak. Mereka bahkan pergi berminggu minggu meninggalkan keluarganya untuk mencari emas. Akibat tingginya minat untuk mencari emas bagi generasi muda Muaro Bodi adalah semakin banyaknya generasi muda Muaro bodi yang putus sekolah, karena tergiurnya dengan pendapatan mencari emas (Marjulis, wawancara, 4 April 2018).

### **3. Tahun 2015 : Dimulai dengan Inovasi Baru.**

Tahun 2015, muncul cara baru yang jauh lebih maju dan mudah yaitu dikenal dengan nama “Bok”. Berbeda dengan cara sebelumnya, Bok ini adalah penggalian tambang yang dilakukan dengan hanya menggunakan alat berat atau excavator. Kemudian hasil galian dikumpulkan dalam bentuk bok atau kotak yang cukup besar, sedangkan pekerja menjaga tempat pengumpulan emas di pondok yang telah di bangun didekat bok tersebut, sampai excavator berhenti bekerja barulah pekerja bertugas membersihkan emas yang ada di dalam Bok tadi. Sisi positif Inovasi ini adalah adanya perjanjian awal antara pemilikan lahan dengan pemilik modal, yaitu setelah aktivitas penambangan selesai, nantinya bekas galian tambang diratakan kembali agar bisa digunakan untuk bertani atau berladang (Marjulis, wawancara, 1 April 2018). Namun tambang dengan nama “Bok” ini tidak lama bertahan, disebabkan tingginya tingkat kerusakan lahan akibat penggalian menggunakan excavator, dan juga mulai banyaknya pemerintah melakukan Razia tambang yang menggunakan *Bok* ini di Kabupaten Sijunjung. Pemilik modal melakukan penambangan menggunakan excavator tidak meminta izin kepada pemerintah Kabupaten Sijunjung. Sehingga kegiatan ini dianggap ilegal dan merusak lingkungan, walaupun ada perjanjian bahwa nantinya setelah melakukan penambangan akan diratakan kembali. Akibat pelarangan ini tahun 2017 hampir tidak ada lagi tambang yang beroperasi di Kabupaten Sijunjung.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Informasi ini penulis dapatkan dari pengalaman penulis dan hasil pengamatan dilapangan.

## **Dampak Sosial, Ekonomi dan Lingkungan**

### **1. Dampak Sosial.**

#### **a. Hubungan Sosial**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Menurut Selo Somardjan dalam Bahrein T. Sugihen (1997:56) mengatakan perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkembang dari pranata-pranata sosial. Perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk perubahan pada sistem nilai sosial, adat, sikap dan pola prilaku kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan ini dapat mengenali nilai-nilai sosial, pola-pola prilaku, organisasi kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebaliknya. Setiap manusia akan mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Perubahan ini ada yang bersifat lambat ataupun cepat dapat pula berupa kemajuan dan kemunduran.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sebagaimana yang dikatakan oleh Gilin dan Gilin bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan-perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, teknologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, Soerjono, 2009, hlm 51; *Ibid.*, hlm. 263). Berdasarkan penemuan penelitian diketahui bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi di Nagari Muaro Bodi adalah terjadinya perubahan dalam pekerjaan yakni menambang emas. Sebelum maraknya tambang emas, warga Muaro Bodi bekerja sebagai petani. Setelah maraknya tambang emas tahun 2000 banyak warga yang bekerja sebagai penambang. Para pekerja berbaur dalam satu lubang tambang dan kebanyakan dari mereka berstatus *Single* (sendiri). Faktor bertemu tiap hari antara pekerja telah banyak mengakibatkan cinta lokasi dan berakhir dengan pernikahan<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Penulis pernah bekerja sebagai penambang tanggal 9-12 Agustus 2010, penulis mengamati prilaku penambang. Pada tambang Etnaldi yang berjumlah 11 orang. Dua orang diantara mereka berstatus menikah, empat orang janda, dan lima orang masih lajang. Status mereka yang kebanyakan singel ini telah mengakibatkan adanya cinta lokasi antara pekerja.

Penambang emas telah mengakibatkan perkawinan campuran antara masyarakat Nagari Muaro Bodi dengan pendatang luar. Salah satunya adalah perkawinan Bapak Agus Rizal (berasal dari Padang Panjang) dengan Linda (warga Muaro Bodi). Faktor bertemu tiap hari ditambang telah menyatukan mereka berdua. Bapak Agus Rizal sebagai pemilik modal sekaligus pekerja tambang menikah dengan Linda tanggal 3 September 2002 bertempat di Padang. Menurut Bapak Agus Rizal, ia menikah di Padang karena ada persoalan adat yaitu Bapak Agus Rizal berasal dari daerah luar atau pendatang harus *mengaku induak* (artinya Bapak Agus Rizal harus mempunyai orang tua angkat, maka ia putuskan untuk menikah di Padang dan hanya dihadiri keluarga mempelai wanita (Rizal, Agus, wawancara, 11 Januari 2020). Hubungan sosial melalui perkawinan antara warga Muaro Bodi dengan pendatang telah menciptakan warna yang baru dalam kehidupan masyarakat tersebut. sebelumnya jarang sekali warga disana yang melakukan perkawinan dengan pendatang dari luar

### **b. Gaya Hidup**

Bagi warga Muaro Bodi yang menggantungkan kehidupannya dari menambang, pendapatan mereka ditentukan oleh banyaknya penemuan emas dan harga emas. Penambang akan membeli barang yang menurut mereka terkesan mewah seperti : kulkas, televisi, kendaraan bermotor, mobil, dan perlengkapan rumah tangga dan lainnya (Yenni, wawancara, 14 Januari 2020). Tidak ditemukan data tertulis mengenai jumlah penduduk yang memiliki barang tersebut. Bagi para penambang kepemilikan barang tersebut disebabkan oleh faktor kemampuan membeli dan ada juga karena kebutuhan. Seperti Bapak Arde Vazman yang membeli monil L300 karena kebutuhan, yaitu mengangkut minyak solar dan perlengkapan tambang lainnya.

## **2. Dampak Ekonomi**

Dalam tujuan ekonomi sosial, terdapat tiga unsur penting yang harus diperhatikan agar tujuan ekonomi dan sosial dapat dicapai secara bersamaan, yaitu distribusi pendapatan, kesempatan kerja (*employment*) dan bantuan bersasaran (*targeted assistance*). Pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan upaya pemerataan hasil pembangunan. Untuk mencapai hal tersebut, segala bentuk rintangan yang menghalangi akses masyarakat, terutama masyarakat miskin untuk ikut serta dalam pembangunan, pemanfaatan sumber daya, dan lain lain harus ditekan sekecil mungkin atau dihilangkan sama sekali. Dalam konteks pertambangan, misalnya dengan memberikan kesempatan berusaha dan mengembangkan usaha bagi

masyarakat kecil melalui pemberian pinjaman modal, penyediaan berbagai fasilitas yang mampu meningkatkan sumber daya manusia. Keberpihakan terhadap kelompok masyarakat miskin, masyarakat pedesaan, wanita dan anak-anak, ataupun kelompok masyarakat lain yang selama ini diabaikan, perlu dilakukan hingga tujuan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus pemerataan dan pengentasan kemiskinan dapat terealisasi (Siregar, Fachrudin Fahmy, 2009).

Kehadiran tambang emas telah memberikan sumbangan ekonomi terhadap masyarakat Muaro Bodi, yaitu menjadi ekonomi alternatif disaat bekerja sebagai petani tidak menguntungkan. Tambang rakyat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Tambang menjadi pilihan ekonomi sementara bagi warga yang tidak mempunyai keahlian bekerja dibidang lain seperti wiraswasta. Selain itu, bekerja di tambang sangat untung-untungan. Bekerja sebagai penambang tidak selamanya menguntungkan bagi semua orang terlibat didalamnya. Umumnya yang bertambah kaya adalah pemilik modal dan pemilik tanah, sedangkan bagi perkerja, hasil yang diperoleh dari menambang hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari (Ramora, Edi, wawancara, 20 Januari 2020). Salah satu penambang sekaligus pemilik modal yang berhasil adalah Bapak Sison. Keberhasilan yang diterimanya tidak terlepas dari kerja keras dan usahanya selama puluhan tahun. Saat ini bapak Sison sudah mempunyai warung yang menjual peralatan untuk menambang, modalnya puluhan juta. Ia juga sedang mendirikan bengkel mobil, mempunyai mobil sendiri, rumah dan juga tabungan untk masa depan putrinya.

Menurut bapak Sison, bekerja sebagai penambang emas bisa membuat seorang kaya, karena emas paling bertahan nilainya saat terjadi inflasi. Selain itu manajemen yang benar dan kejujuran juga bisa mengantarkan seorang menjadi kaya. Penambang emas sebagai mata pencaharian warga Nagari Muaro Bodi telah membawa perubahan dalam kehidupan ekonomi. Bapak Sison juga dikatakan kehidupan ekonominya berubah semenjak bekerja sebagai penambang tahun 2000. Pada awalnya ia hanya sebagai pelaksana lapangan di tambang, kemudian berangsur sebagai pemilik modal. Semenjak menjadi pemilik modal, dan ternyata berhasil mengelola tambangnya, ia bisa membangun rumah, membeli mobil, dan untuk biaya pendidikan anaknya (Sison, wawancara, 1 Maret 2020).

### **3. Dampak Terhadap Lingkungan.**

Isu lingkungan dalam beberapa tahun belakangan ini, sesungguhnya bukan terbatas pada masalah rusaknya lingkungan oleh aktivitas industri atau pembangunan, masalah lingkungan merupakan masalah yang persolannya luas dan kompleks. Salah satu kompleksitas masalah lingkungan tidak lain karena masalah lingkungan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, yang secara nyata mengalami angka pertumbuhan dari waktu ke waktu. Persoalan kerusakan lingkungan bukan hanya dapat ditimbulkan oleh sebuah aktivitas pertambangan saja, tetapi dapat ditimbulkan oleh berbagai kegiatan dan aktivitas manusia. Sehingga yang jadi persoalan adalah bagaimana dampak negatif dari aktivitas manusia tersebut, dapat dikendalikan seminimal mungkin, sehingga tetap berada batas kemampuan daya dukung lingkungannya. Pengelolaan lingkungan hidup harus bermuara pada terjaminnya pelestarian lingkungan, sebagaimana dimaksud pasal 1 butir 2 UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, yang menegaskan : “Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.” (Sudrajat, Nanang, 2010).

Dalam konteks pengendalian, tentu saja yang mempunyai daya paksa adalah pemerintah. Pengendalian didalamnya berdimensi penegak hukum, sehingga pengendalian selain tanggung jawab pelaku kegiatan usaha, juga menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai regulator. Setelah berlaku otonomi daerah, terkait pertambangan mayoritas regulatornya adalah pemerintah daerah, dengan demikian fungsi pengendalian pertambangan yang berbasis lingkungan menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Tetapi disayangkan, semua tambang emas rakyat yang terdapat di kabupaten Sijunjung tak satupun mempunyai Izin Usaha Pertambangan (IUP) atau lebih dikenal dengan Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Jadi, hampir semua keberadaan tambang rakyat tersebut illegal dan tidak ada data pasti mengenai berapa jumlah tambang rakyat yang terapat di Kabupaten Sijunjung (Mahdinur, Kepala Dinas Pertambangan Sijunjung, wawancara, Maret 2020). Wajah pertambangan nyaris selalu buruk, pertambangan emas salah satunya, pertambangan yang berupa penggerukan sumber daya alam menimbulkan masalah lingkungan. Penambangan akan mengubah lingkungan sekitarnya, terciptanya

lahan-lahan yang tandus karena sudah tidak produktif lagi, dan lahan-lahan tersebut ditinggalkan begitu saja tanpa adanya penghijauan, perubahan kontur tanah atau struktur tanah yang mengerikan, munculnya kawah-kawah atau danau buatan akibat penggalian terbuka (Husnita, Liza, 2010).

Pada dasarnya, adanya kerusakan lingkungan akibat kegiatan penambangan emas di Nagari Muaro Bodi cenderung terjadi karena keserakahan manusia terutama pemilik tanah yang menginginkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan dalam jangka panjang. Bapak Sison sebagai pemilik modal memberikan rekomendasi pada pemilik tanah untuk menimbun kembali bekas tambang, tapi hal tersebut jarang dilaksanakan oleh penanggung jawab lahan, maka dampaknya adalah timbul lubang-lubang menganga dan tumpukan batu, krekel, pasir (Sison, wawancara, 1 Maret 2020). Penambangan telah merusak ekosistem sungai Batang Palangki. Keuntungan sesaat yang dipikirkan oleh orang-orang yang terlibat dalam usaha tambang rakyat telah mengganggu keseimbangan sungai tersebut. Sebelum maraknya tambang rakyat, sungai Batang Palangki dimanfaatkan untuk mandi, memancing, dan mengairi sawah. Setelah adanya kegiatan penambangan otomatis keadaan berubah, terdapat lubang-lubang bekas tambang di dalam dan di pinggir sungai. Berubahnya pola aliran sungai telah mengacaukan sistem irigasi yang terdapat di daerah Muaro Bodi. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari kegiatan penambangan adalah hilangnya sawah produktif dan berubah menjadi lahan yang tandus. Padahal sawah termasuk sumber daya alam yang bisa diperbarui dan bisa dimanfaatkan untuk puluhan generasi selanjutnya (Ramora, Edi, wawancara, 20 Januari 2020).

## **KESIMPULAN**

Pertambangan emas yang hadir di Muaro Bodi memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakatnya. Tidak hanya berpengaruh kepada kehidupan ekonomi masyarakat, akan tetapi pengaruh mengenai kehadiran tambang emas juga berpengaruh kepada kehidupan masyarakat hingga lingkungan. Masyarakat Muaro Bodi yang semula sebagian besar bekerja sebagai petani, sebagian kemudian beralih sebagai penambang emas. Peralihan tersebut tentu saja menimbulkan resiko baru dalam masyarakat mencari penghidupan. Akibat adanya penambangan emas, resiko nyawa menjadi taruhan ketika penambangan dilakukan hingga temuan inovatif muncul dalam penambangan di Muaro Bodi. Kehidupan masyarakat, terutama pada faktor ekonomi memiliki dampak yang cukup besar. Masyarakat memiliki biaya untuk membeli barang yang dianggap penting pada masa

sekarang dengan uang yang berasal dari hasil penambangan emas. Akan tetapi, dari sisi lain penambangan juga berdampak kepada rusaknya lingkungan di Muaro Bodi dan sekitarnya. Hal ini perlu dipikirkan lebih jauh, yaitu tentang keberadaan tambang yang bisa memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat, akan tetapi dalam hal lain supaya tidak merusak lingkungan akibat adanya aktivitas pertambangan. Atau jika tidak, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah haruslah tidak menghilangkan sama sekali pertambangan yang telah berjalan selama beberapa dekade, dengan mengeluarkan kebijakan yang juga menguntungkan para penambang di Muaro Bodi. Karena tambang merupakan alternatif pekerjaan bagi masyarakat selain mengelola tanah sebagai lahan pertanian. Pendapatan masyarakat juga lebih besar pada penambangan emas apabila dibandingkan dengan bekerja sebagai petani.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amran, Rusli. (1981). Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. (2009). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press
- Sudrajat, Nandang. (2010). Teori dan Praktek Pertambangan Indonesia Menurut Hukum. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Husnita, Liza. (2010). Dinamika Kehidupan Penambang Batubara: Studi Tentang Tambang Batu Bara Rakyat di Sawahlunto Pasca Orde Baru. Hasil Penelitian. Universitas Negeri Padang
- Irrianti, Lucia. (2011). Dampak Penambangan Emas Terhadap Stratifikasi dan Mobilitas Sosial di Kenagarian Koto Tuo Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Saputra, Beni. (2003). Pertambangan Emas Rakyat di Nagari Nanggalo Hilir Kecamatan Bonjol Tahun 1980-2001: Studi Sejarah Sosial Ekonomi. Skripsi. Universitas Andalas
- Siregar, Fachrudin Fahmy. (2009). Analisis Dampak Penambangan Emas terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Tapanuli Selatan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara
- Etnaldi (Pemodal Tambang), wawancara, 2 Februari 2020
- Mahdinur, Kepala Dinas Pertambangan Sijunjung, wawancara, Maret 2020
- Marjulis (Pemilik Lahan). , wawancara, 1 April 2018, 4 April 2018, 20 Februari 2020

Ramora, Edi (Ketua Badan Permusyawaratan Nagari) , wawancara, 20 Januari 2020, 29  
Januari 2020

Rizal, Agus. (Pemilik Modal dan Penambang) wawancara 12 Februari 2020, 11 Januari  
2020, 13 Februari 2020

Sinang, wawancara (Pemilik Modal sekaligus Pekerja/Anggota). 11 Maret 2020

Sison, wawancara (Pelaksana Lapangan atau Operator Tambang) 1 Maret 2020

Vazman, Arde, wawancara, 28 Februari 2020

Yenni, wawancara (Pekerja/Anggota) 14 Januari 2020